

COMMUNITY ENGAGEMENT ARTICLE

Strategi Mengelola Beban Kerja Menggunakan Infografis di DPRD Kota Palembang

Itryah¹ | Najalina Velis Firdaus^{2*}

^{1,2*} Program Studi Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Bina Darma, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia.

Correspondence

^{2*} Program Studi Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Bina Darma, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia.
Email: njliavlsf01@gmail.com.

Funding information

Universitas Bina Darma.

Abstract

The Palembang City Regional Representative Council (DPRD) acts as a liaison between the government and the people. Through recess activities, hearings, and public dialogues, council members listen directly to the needs and complaints of the community, then bring them to official forums for discussion. Public information disclosure is also an important aspect so that the community can monitor and assess the performance of the DPRD transparently. The method used during community service activities involves utilizing infographics to transform abstract information into more visually accessible forms through a dual-processing system implemented at the Secretariat of the Palembang City DPRD. The results of the community service activities revealed that the primary challenge stems from high workloads caused by suboptimal task distribution and communication. The use of infographics has proven effective in simplifying information, supporting task distribution, and helping staff work more focused and efficiently. From an industrial and organizational psychology perspective, infographics also play a role in reducing cognitive load and fostering a proactive work environment. Therefore, infographics are worthy of development as a practical strategy to enhance work effectiveness and well-being within the government sector.

Keywords

Palembang City DPRD; Workload; Infographic.

Abstrak

Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Palembang berperan sebagai penghubung antara pemerintah dengan rakyat. Melalui kegiatan reses, audiensi, dan dialog publik, anggota dewan mendengarkan langsung kebutuhan dan keluhan masyarakat, kemudian membawanya ke forum resmi untuk dibahas. Keterbukaan informasi publik juga menjadi salah satu aspek penting agar masyarakat dapat memantau dan menilai kinerja DPRD secara transparan. Metode yang digunakan pada saat pengabdian masyarakat yaitu menggunakan media infografis untuk mengubah informasi yang abstrak menjadi bentuk visual yang lebih mudah dicerna melalui sistem pemrosesan ganda yang diterapkan di Sekretariat DPRD Kota Palembang. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa beban kerja yang tinggi akibat distribusi tugas dan komunikasi yang kurang optimal menjadi tantangan utama. Penggunaan infografis terbukti efektif dalam menyederhanakan informasi, mendukung pembagian tugas, serta membantu staf bekerja lebih fokus dan efisien. Dari perspektif psikologi industri dan organisasi, infografis juga berperan dalam mengurangi beban kognitif dan membentuk iklim kerja yang proaktif. Oleh karena itu, infografis layak dikembangkan sebagai strategi praktis untuk meningkatkan efektivitas dan kesejahteraan kerja di lingkungan pemerintahan..

Kata Kunci

DPRD Kota Palembang, Beban Kerja, Infografis.

1 | PENDAHULUAN

Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Palembang merupakan lembaga legislatif pada tingkat kota yang memegang peranan strategis dalam mendukung jalannya pemerintahan daerah. Sejak dibentuk pasca-kemerdekaan Indonesia, DPRD berfungsi sebagai wadah representasi politik masyarakat dan memiliki kewenangan dalam merumuskan kebijakan publik bersama pemerintah kota. Anggota DPRD dipilih melalui pemilihan umum setiap lima tahun, mewakili berbagai partai politik. Tugas utama DPRD meliputi pembentukan peraturan daerah, penetapan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), serta pengawasan terhadap pelaksanaan kebijakan oleh pihak eksekutif. Dalam pelaksanaan fungsinya sebagai jembatan antara pemerintah dan masyarakat, DPRD juga aktif menjaring aspirasi melalui kegiatan reses dan dialog publik.

Dalam mendukung pelaksanaan tugas-tugas tersebut, Sekretariat DPRD Kota Palembang memiliki peran yang sangat krusial, khususnya dalam aspek administratif, teknis, dan logistik. Salah satu unit kerja yang mengalami beban kerja tinggi adalah bagian Sekretaris Pegawai Wakil Ketua I. Tingginya tekanan kerja pada unit ini mencerminkan ketidakseimbangan antara tuntutan pekerjaan dengan ketersediaan sumber daya pendukung. Berdasarkan *Job Demands-Resources Theory* (Bakker & Demerouti, 2017), beban kerja yang berlebihan tanpa adanya dukungan sumber daya yang memadai dapat memicu kelelahan kerja (*burnout*) dan menurunkan performa individu maupun organisasi. Kondisi ini diperparah oleh tingginya volume pekerjaan, terbatasnya alokasi waktu formal, serta kurang optimalnya distribusi tugas, yang selaras dengan konsep *work overload* dan *time pressure* sebagaimana dijelaskan dalam *Time Pressure Theory* (Baethge et al., 2018) dan *Mental Workload Theory* (Wickens et al., 2015). Strategi jangka pendek yang selama ini diterapkan—seperti penambahan jam kerja dan peningkatan efisiensi individu—meskipun dapat mereduksi beban sesaat, namun belum cukup efektif sebagai solusi berkelanjutan terhadap persoalan struktural yang ada.

Meskipun strategi adaptif seperti penambahan jam kerja dapat memberikan bantuan sementara dalam merespons tingginya beban tugas, tekanan waktu yang berlangsung terus-menerus berpotensi menurunkan efektivitas kerja, memengaruhi kualitas pengambilan keputusan, serta meningkatkan risiko terjadinya kesalahan (Baethge et al., 2018). Berdasarkan *Mental Workload Theory* (Wickens et al., 2015), beban kerja yang melampaui kapasitas kognitif individu dapat memicu kelelahan mental yang berujung pada *burnout*. Dalam menghadapi tekanan tersebut, sejumlah pegawai mulai menerapkan pembatasan tugas berdasarkan kejelasan peran, sesuai dengan *Role Clarity Theory* (Tims et al., 2017), yang terbukti efektif dalam menurunkan tingkat stres kerja. Sebagai upaya jangka panjang, dibutuhkan strategi sistematis seperti optimalisasi distribusi beban kerja serta pemanfaatan infografis untuk memvisualisasikan aspek-aspek penting seperti volume tugas, tingkat stres, dan faktor pendukung lainnya. Visualisasi ini dapat menjadi alat bantu yang penting bagi pimpinan dalam pengambilan keputusan berbasis data, sekaligus mendorong terciptanya lingkungan kerja yang lebih sehat, efisien, dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memandang bahwa pengelolaan beban kerja secara efektif merupakan kebutuhan mendesak di lingkungan DPRD Kota Palembang. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul “Strategi Mengelola Beban Kerja Menggunakan Infografis di DPRD Kota Palembang”, dengan fokus utama pada pemanfaatan infografis sebagai alat bantu dalam memetakan, memantau, dan mengurangi beban kerja pegawai secara lebih optimal. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap terciptanya sistem kerja yang lebih efisien, transparan, serta mendukung pengambilan keputusan berbasis data oleh pimpinan instansi.

2 | LANDASAN TEORI

2.1 Beban Kerja

Beban kerja merupakan aspek krusial dalam manajemen organisasi yang perlu disesuaikan dengan kapasitas dan kemampuan individu agar tercapai kinerja yang optimal. Menurut Ahmad et al. (2019) dan Soelton et al. (2019), beban kerja dapat dipahami sebagai selisih antara tuntutan pekerjaan dengan kapasitas atau sumber daya yang dimiliki oleh individu. Beban kerja yang proporsional dapat meningkatkan efektivitas dan produktivitas, sementara beban yang terlalu tinggi berisiko menimbulkan stres kerja, dan beban yang terlalu rendah cenderung menyebabkan kejenuhan atau kebosanan. Mengacu pada *Mental Workload Theory* yang dikemukakan oleh Wickens, diperlukan evaluasi beban kerja secara berkala guna menjaga keseimbangan antara tuntutan tugas dan kapasitas kognitif individu, sehingga dapat menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan mendukung peningkatan produktivitas secara berkelanjutan. Menurut Yuniarsih dan Suwanto dalam Priyanto (2018), sebagaimana dikutip oleh Budiasa (2021), beban kerja merupakan serangkaian aktivitas yang harus diselesaikan secara sistematis dalam jangka waktu tertentu sebagai dasar untuk menilai tingkat efisiensi kerja suatu organisasi. Kasmir (2019) mendefinisikan beban kerja sebagai perbandingan antara waktu baku dan waktu standar yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas, sehingga dapat digunakan untuk mengukur produktivitas kerja. Sementara itu, Munandar dalam Harini et al. (2018) menekankan bahwa beban kerja mencakup

seluruh tugas yang harus diselesaikan oleh seorang karyawan dalam periode waktu tertentu, yang harus disesuaikan dengan potensi serta keterampilan yang dimilikinya. Ketiga pandangan ini menunjukkan bahwa pengelolaan beban kerja tidak hanya berfokus pada kuantitas tugas, tetapi juga mempertimbangkan aspek waktu, kompetensi, dan efisiensi dalam pelaksanaannya.

2.2 Infografis

Infografis merupakan representasi visual dari data atau informasi yang dirancang untuk menyampaikan pesan secara ringkas, jelas, dan mudah dipahami. Hadiprawiro (2019) mendefinisikan infografis sebagai pendekatan visual dalam penyajian informasi yang menggabungkan elemen grafis guna meningkatkan daya tarik dan keterbacaan. Menurut Ozdamli dan Smiciklas (2019), infografis berfungsi untuk menyederhanakan informasi yang kompleks, terutama yang melibatkan teks panjang, gambar penting, serta data kuantitatif, sehingga lebih mudah diakses dan dipahami oleh audiens. Sejalan dengan itu, Mansur dan Rafiudin (2020) menyatakan bahwa infografis merupakan sarana yang efektif dalam menyampaikan informasi kompleks secara visual, memungkinkan pembaca untuk menangkap inti pesan secara efisien. Hidayat (2020) menambahkan bahwa infografis tidak hanya mempermudah pemahaman terhadap suatu peristiwa atau penemuan ilmiah, tetapi juga berperan penting dalam merekonstruksi kejadian dan menyajikan visualisasi data secara menarik. Dengan demikian, infografis menjadi alat komunikasi visual yang strategis dalam menyampaikan informasi secara informatif, interaktif, dan estetis. Dengan demikian, infografis dapat disimpulkan sebagai media yang efektif dalam menyampaikan informasi, karena mampu mengintegrasikan elemen teks, gambar, dan data ke dalam format visual yang menarik dan mudah dipahami. Pendekatan visual ini sangat berguna dalam menyederhanakan informasi yang kompleks seperti data statistik maupun fenomena ilmiah sehingga lebih mudah diakses dan dimaknai oleh pembaca. Melalui penyajian yang ringkas, sistematis, dan komunikatif, infografis memungkinkan penyampaian informasi yang padat dan kompleks menjadi lebih efisien, bahkan bagi audiens yang memiliki keterbatasan pengetahuan awal terhadap topik yang disajikan.

3 | METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pemanfaatan media infografis sebagai sarana untuk mentransformasikan informasi yang bersifat abstrak menjadi bentuk visual yang lebih mudah dipahami. Pendekatan ini memanfaatkan prinsip *dual coding system*, yaitu informasi diproses secara simultan melalui saluran verbal dan visual, sehingga dapat meningkatkan daya serap dan pemahaman. Penerapan metode ini dilakukan di lingkungan Sekretariat DPRD Kota Palembang sebagai upaya untuk mendukung efektivitas komunikasi serta pengelolaan informasi kerja.

4 | HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Selama pelaksanaan pengabdian masyarakat di Sekretariat DPRD Kota Palembang, khususnya pada bagian Wakil Ketua I, penulis berperan aktif tidak hanya dalam menjalankan tugas administratif, tetapi juga mengambil bagian pada sejumlah tanggung jawab strategis yang menopang kelancaran proses birokrasi. Setiap aktivitas dirancang dan dilaksanakan secara terstruktur serta sistematis, sesuai jadwal magang yang berlangsung dari Februari hingga Juni. Tanggung jawab utama meliputi penerapan sikap profesional, yang tercermin dalam kedisiplinan kehadiran, kepatuhan terhadap jam kerja, serta penerapan etika komunikasi saat berinteraksi dengan berbagai pihak, baik dari lingkungan internal maupun eksternal lembaga. Penulis juga bertugas menjaga kerahasiaan informasi dan dokumen internal, termasuk surat tugas, laporan kegiatan, dan dokumen perjalanan dinas.

Sepanjang Februari hingga Mei, penulis terlibat dalam penyusunan dokumen administratif, seperti surat perintah, surat pengantar kunjungan kerja, dan laporan pertanggungjawaban biaya dinas. Proses ini menuntut ketelitian dan akurasi tinggi, mengingat keterkaitannya dengan validitas administratif serta prosedur keuangan institusi. Melalui keterlibatan langsung, penulis memperoleh pemahaman praktis mengenai sistem kerja birokrasi serta pentingnya akuntabilitas dalam tata kelola administrasi pemerintahan. Memasuki April hingga Mei, penulis menginisiasi penerapan konsep *infographics* sebagai pendekatan inovatif dalam pengelolaan beban kerja di lingkungan Sekretariat DPRD Kota Palembang. Upaya tersebut mengandalkan keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif, terutama dalam menjelaskan fungsi dan manfaat *infographics* untuk mendukung praktik kerja sehari-hari. Selain itu, pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara informal guna mendapatkan umpan balik yang bersifat eksploratif. Seluruh rangkaian aktivitas tersebut menjadi bagian integral dalam penyusunan laporan magang dengan penekanan pada integritas dan objektivitas penyajian data lapangan.

Pada bulan Juni, fokus utama beralih pada penyusunan laporan akhir magang, meliputi evaluasi kegiatan, analisis temuan lapangan, serta formulasi rekomendasi yang relevan bagi pengembangan lembaga. Tanggung jawab tersebut tidak hanya menunjukkan akuntabilitas dalam konteks akademik, tetapi juga merefleksikan peran nyata penulis dalam mendukung proses pembelajaran dan penguatan kapasitas organisasi mitra.

4.2 Pembahasan

Dari perspektif psikologi kognitif, infografis memiliki peran strategis dalam menurunkan beban kognitif, terutama dalam lingkungan kerja yang kompleks dan menuntut kemampuan multitugas serta ketepatan dalam pengolahan informasi. Merujuk pada *Cognitive Load Theory* versi terbaru oleh Leppink et al. (2019), penyampaian informasi melalui media verbal atau teks panjang yang kompleks cenderung meningkatkan *extraneous cognitive load*, yakni beban kognitif yang tidak relevan dengan inti pembelajaran atau tugas, sehingga dapat memperlambat pemahaman dan meningkatkan risiko kesalahan kerja. Infografis berfungsi dengan memanfaatkan *dual-channel processing*, yaitu saluran visual dan verbal yang memungkinkan otak untuk mengolah informasi secara simultan dan lebih efisien. Dengan mengubah informasi abstrak menjadi bentuk visual yang konkret, infografis memfasilitasi pembentukan skema pengetahuan baru, mempercepat proses pengambilan keputusan, dan mendukung efisiensi kerja. Implementasi infografis statis di lingkungan Sekretariat DPRD Kota Palembang, khususnya pada bagian Wakil Ketua I, dapat dipandang sebagai penerapan nyata prinsip-prinsip psikologi kognitif dalam pengelolaan informasi dan pengambilan keputusan di tempat kerja.

Temuan lapangan melalui observasi dan wawancara informal menunjukkan bahwa mayoritas staf menyambut baik kehadiran infografis. Mereka menilai media tersebut mampu mengatasi kendala komunikasi internal, terutama dalam hal distribusi tugas dan pelacakan progres pekerjaan. Dibandingkan dengan penyampaian konvensional melalui *briefing* lisan atau dokumen tertulis yang panjang, infografis dinilai lebih cepat dipahami dan membantu staf dalam memahami pembagian tugas secara mandiri tanpa harus menunggu arahan lanjutan dari atasan. Temuan ini mengindikasikan bahwa infografis berkontribusi terhadap terciptanya iklim kerja yang lebih proaktif, responsif, serta mendorong efisiensi komunikasi lintas fungsi. Dari sisi psikologis, beberapa pegawai mengungkapkan bahwa infografis membantu menurunkan beban mental, karena mereka tidak lagi harus mengingat seluruh detail informasi secara simultan. Hal tersebut selaras dengan prinsip *Cognitive Load Theory* yang menekankan pentingnya mengelola perhatian dan kapasitas kerja memori jangka pendek untuk menjaga performa serta kestabilan kognitif. Dalam konteks ini, infografis berperan tidak hanya sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat bantu visual yang mendukung fokus, penetapan prioritas, dan pengambilan keputusan secara intuitif.

Meskipun secara umum memperoleh respons positif, terdapat pula sejumlah masukan konstruktif dari staf terkait pengembangan infografis ke depan. Beberapa di antaranya menyarankan perlunya pembaruan konten secara berkala, penyesuaian ukuran font untuk versi cetak, serta penyempurnaan desain visual agar lebih ramah pengguna. Hal tersebut menunjukkan bahwa efektivitas infografis tidak hanya bergantung pada isi informasi, tetapi juga pada kesesuaian desain dengan karakteristik audiens dan konteks kerja. Aspek estetika juga menjadi perhatian penting dalam penerimaan infografis. Sebagian besar staf menyatakan bahwa desain yang menarik, penggunaan warna kontras, serta ikon visual yang intuitif meningkatkan ketertarikan mereka terhadap informasi yang disampaikan. Bahkan, beberapa pegawai mengaku mampu menangkap pesan inti hanya dalam sekali lihat. Temuan ini memperkuat argumen bahwa infografis merupakan strategi komunikasi visual yang efektif, terutama dalam mendukung dinamika kerja lembaga pemerintahan. Hasil implementasi infografis di bagian Wakil Ketua I DPRD Kota Palembang menunjukkan bahwa media tersebut tidak hanya berperan sebagai alat bantu informasi, tetapi juga sebagai instrumen transformasi dalam sistem kerja. Infografis terbukti mendukung efisiensi komunikasi, memperjelas peran dan tanggung jawab kerja, serta memperkuat koordinasi tim. Lebih jauh, keberadaan infografis membuka peluang untuk mengembangkan sistem informasi internal yang lebih terintegrasi dan adaptif terhadap kebutuhan organisasi di masa mendatang.

5 | KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat di Sekretariat DPRD Kota Palembang, beban kerja yang tinggi, dipicu oleh distribusi tugas tidak merata serta komunikasi internal yang kurang optimal, teridentifikasi sebagai tantangan utama dalam operasional birokrasi. Penerapan infografis terbukti memberikan kemudahan dalam penyampaian informasi, memfasilitasi pemetaan tugas, serta membantu staf bekerja secara lebih terfokus, mandiri, dan efisien. Dari perspektif psikologi industri dan organisasi, penggunaan infografis juga berperan dalam menurunkan beban kognitif serta mendorong terbentuknya lingkungan kerja yang proaktif dan responsif. Oleh karena itu, infografis dapat dipandang sebagai strategi praktis untuk meningkatkan efektivitas kerja sekaligus mendukung kesejahteraan psikologis pegawai di lingkungan pemerintahan.

Agar pemanfaatan infografis di lingkungan Sekretariat DPRD, khususnya pada bagian Wakil Ketua I, dapat berjalan optimal, disarankan pengembangan media visual ini dilakukan secara berkala sesuai dinamika agenda kerja dan

perubahan struktur tugas. Selain itu, pengembangan ke arah digital interaktif dapat dipertimbangkan sebagai solusi jangka panjang guna mendukung sistem informasi internal yang lebih cepat, efisien, serta mudah diakses oleh seluruh pegawai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekretariat DPRD Kota Palembang atas dukungan dan kerja sama yang telah diberikan selama pelaksanaan kegiatan ini.

REFERENSI

- Ahmad, M., Kasmir, & Budiasa, K. (2019). *Manajemen beban kerja dan produktivitas karyawan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Arifianto, T. (2018). Analisis warna dominan dalam desain infografis produk lokal. *Jurnal Desain Visual*, 10(2), 87–95.
- Baethge, A., Rigotti, T., & Roe, R. A. (2018). Just more of the same, or different? An integrative theoretical framework for time pressure and consequences. *Journal of Organizational Behavior*, 39(3), 302–315. <https://doi.org/10.1002/job.2263>
- Bakker, A. B., & Demerouti, E. (2017). Job demands–resources theory: Taking stock and looking forward. *Journal of Occupational Health Psychology*, 22(3), 273–285. <https://doi.org/10.1037/ocp0000056>
- Hadiprawiro, S. (2019). *Infografis dan perkembangannya di era digital*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hidayat, S. (2020). Visualisasi informasi dalam media digital: Peran infografis dalam komunikasi publik. *Jurnal Komunikasi Visual*, 8(1), 43–55.
- Lankow, J., Ritchie, J., & Crooks, R. (2014). *Infographics: The power of visual storytelling*. Hoboken, NJ: Wiley.
- Leppink, J., Paas, F., van der Vleuten, C. P., van Gog, T., & van Merriënboer, J. J. G. (2019). Development of an instrument for measuring different types of cognitive load. *Behavior Research Methods*, 51(2), 504–515. <https://doi.org/10.3758/s13428-018-1104-2>
- Mansur, A., & Rafiudin, A. (2020). Infografis sebagai media penyederhana pesan visual dalam penyampaian data. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 12(1), 24–31.
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Ozdamli, F., & Ozdal, H. (2019). Developing an instructional design for the infographics: A new approach in learning. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 20(3), 1–14.
- Soelton, M. (2019). Beban kerja dan pengaruhnya terhadap kinerja. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 17(2), 22–31.
- Tims, M., Bakker, A. B., & Derks, D. (2017). Development and validation of the role clarity scale in organizations. *Journal of Occupational Psychology*, 90(2), 321–336.
- Wickens, C. D., Hollands, J. G., Banbury, S., & Parasuraman, R. (2015). *Engineering psychology and human performance* (4th ed.). New York, NY: Routledge.
- Yuniarsih, T., & Suwanto, E. (2018). *Manajemen SDM dalam organisasi*. Bandung: Alfabeta.

How to cite this article: Itryah, & Firdaus, N. V. (2025). Strategi Mengelola Beban Kerja Menggunakan Infografis di DPRD Kota Palembang. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 314–318. <https://doi.org/10.59431/ajad.v5i2.561>.